



Bab 4

Praktik Moderasi Beragama dan Multikulturalisme: Belajar dari Azerbaijan

Moch Riza Fahmi

A. Problematika Praktik Moderasi Beragama dan Multikulturalisme

Masyarakat modern semakin sering dihadapkan pada kelompok minoritas yang menuntut pengakuan dan penerimaan atas identitas serta budaya mereka. Hal ini sering disebut tantangan multikulturalisme. Namun, istilah multikultural mencakup berbagai bentuk pluralisme budaya yang berbeda dan memiliki tantangan-tantangannya sendiri.

Multikulturalisme merupakan fenomena dunia modern yang muncul pada awal tahun 1960-an dan mendapatkan pengakuan pada tahun 1970-an. Multikulturalisme menjadi sebuah model alternatif di dalam membangun negara dan mengelola kemajemukan masyarakat. Multikulturalisme menekankan betapa pentingnya memelihara

M. R. Fahmi

IAIN Pontianak, e-mail: emhariza29@gmail.com

© 2023 Editor & Penulis

Fahmi, M. R. (2023). Praktik moderasi beragama dan multikulturalisme: Belajar dari Azerbaijan. Dalam M. L. Maknun, S. Kurniawan, & W. E. Wahyudi (Ed.), *Moderasi Beragama: Akar Teologi, Nalar Kebudayaan, dan Kontestasi di Ruang Digital* (71–97). Penerbit BRIN. DOI: 10.55981/brin.904.c740
E-ISBN: 978-623-8372-27-0

pluralisme budaya dan mempertahankan warisan budaya, termasuk agama. Dalam perkembangannya, sejarah multikulturalisme bukan lagi hanya sebatas toleransi, melainkan juga pada dimensi keadilan sosial seluruh masyarakat tanpa memedulikan latar belakang ras, budaya, etnis, dan agama.

Multikulturalisme, sebagai sebuah ideologi, memiliki dimensi politik dan dimensi kebudayaan. Rohnya adalah penghargaan atas keberagaman agama, etnis, bangsa dan budaya menjadi arus utama sosial. Pengertian multikulturalisme secara politis adalah kebijakan perlindungan terhadap keberagaman latar belakang identitas kolektif (etnis, bangsa, agama, dan ras) di dalam suatu negara bangsa (Kymlicka, 2015).

Multikulturalisme tercermin dalam peran pemerintah sebagai penyedia (*provider*) dan penjamin (*guarantor*) keadilan sosial, kesetaraan, dan kesejahteraan terdistribusi secara merata tanpa melihat identitas etnis, ras, bangsa, dan agama. Dalam dimensi kebudayaan, multikulturalisme merupakan konstruksi sosial terhadap kesadaran untuk melihat keragaman identitas kolektif di dalam relasi sosial yang bersifat mutual serta memahami unsur-unsur yang tak serasi dalam identitas kolektif masing-masing—suatu kelompok yang sangat potensial memicu terjadinya konflik sosial.

Keberhasilan penerapan ideologi multikulturalisme telah dibuktikan dalam mengelola masyarakat yang multi-etnis, bangsa, dan agama di pelbagai negara, seperti Kanada dan Australia melalui dua tahap, yaitu penekanan pada keanekaan budaya dan penekanan pada dimensi keadilan sosial. Kemudian, benarkah multikulturalisme dapat menjadi model alternatif dalam membangun masa depan bangsa seperti terbukti di atas? Pertanyaan ini menimbulkan dua pendapat yang dapat dilihat dari sisi negatif dan positif. Pandangan yang negatif mengatakan bahwa multikulturalisme dan etnisitas merupakan suatu ancaman bagi bangsa dan *way of life* Barat. Pendapat sebaliknya mengatakan ideologi multikulturalisme dan etnisitas mampu memecahkan masalah hak-hak sosial, politik, dan ekonomi kelompok minoritas.

Pandangan positif dari ideologi ini berasal dari pengalaman negara-negara yang sudah menjadikan multikulturalisme sebagai ideologi, seperti negara Australia dan Kanada, yang penduduknya bersifat multietnis. Kedua bangsa ini terlihat mampu meredam konflik dan kekerasan-kekerasan, baik itu konflik budaya, etnis, maupun agama, termasuk bentuk terorisme serta radikalisme. Kedua negara ini, khususnya Australia, banyak dijadikan model multikulturalisme di banyak negara dalam membangun suatu kesatuan sosial (*social integration*) dan kohesi sosial (*social cohesiveness*) hingga saat ini.

Azerbaijan adalah negara di Eropa yang memiliki banyak kelompok etnis berbeda. Berbagai kepercayaan dan agama hidup bersama dalam satu wilayah dengan kedamaian dan keharmonisan. Itulah sebabnya negara ini dijuluki sebagai tanah toleransi beragama. Meskipun merupakan negara mayoritas beragama muslim, Azerbaijan adalah negara sekuler yang berhasil membangun hubungan yang kuat dengan semua komunitas agama. Ketika Indonesia dan dunia mengalami berbagai masalah, baik intoleransi dan konflik agama maupun etnis dan ras, Azerbaijan justru menunjukkan bahwa semua warganya bisa hidup berdampingan dengan tenang dan aman walaupun memiliki banyak kelompok etnis, agama, dan kepercayaan yang berbeda. Ini diakui oleh beberapa negara lain, salah satu di antaranya ialah Jerman yang menjadikan Azerbaijan sebagai percontohan layak dari sebuah komunitas, yang setiap orang saling menghargai dan menghormati sesama umat manusia tanpa melihat etnis, agama dan rasnya.

Azerbaijan merupakan wilayah kaukasus di antara Eropa dan Asia Barat dengan penganut agama Islam, Yahudi, Kristen Ortodoks dan Katolik. Negara seluas 86.600 km² ini terdiri dari 500 km² perairan dan 86.100 km² daratan. Kini mayoritas penduduk negeri tersebut adalah muslim dengan jumlah 99,2% dari total penduduk 9.494.600 jiwa. Sebanyak 85% di antaranya adalah muslim Syiah, sedangkan sisanya Sunni berdasarkan sensus 2014. Hal ini menjadikan Azerbaijan sebagai negara dengan populasi muslim Syiah terbesar kedua di dunia setelah Iran. Agama lain yang dianut adalah Kristen, Yahudi, dan

beberapa aliran kepercayaan, salah satunya seperti Zoroastrianisme (atau lebih dikenal Zoroaster). Adapun bahasa yang digunakan sehari-hari adalah bahasa Azeri 89%, bahasa Rusia 3%, bahasa Armenia 2%, dan bahasa lainnya 6%. Kemudian etnis mayoritas adalah suku Azeri sebanyak 90,6%, etnik Dagesti 2,2%, etnik Rusia 1,8% ,dan etnis lainnya 3,9% (Kamizova, 2011).

Tulisan ini membahas seputar apa yang bisa bangsa kita pelajari tentang praktik moderasi beragama di Azerbaijan, yang secara sosial-kultural hampir identik dengan bangsa kita yang multikultural baik dari sisi etnisitas maupun agama yang dianut.

Metode utama yang digunakan tulisan ini adalah studi kasus yang fokus pada praktik moderasi beragama dan multikulturalisme. Penulis membaur dan berinteraksi dengan penduduk sekitar selama kurang lebih 3 bulan. Untuk menganalisisnya, penulis menggunakan pendekatan sosiologi yang mengidentifikasi praktik moderasi beragama dan multikulturalisme Azerbaijan. Pendekatan sosiologi diperlukan untuk melihat interelasi dari agama dan masyarakat serta bentuk-bentuk interaksi yang terjadi antarumat beragama di Azerbaijan.

B. Azerbaijan Tanah Toleransi

Menurut statistik resmi, sekitar 90% warga negara Azerbaijan mengidentifikasi diri mereka sebagai etnis Azerbaijan. Sebanyak 10% sisanya, termasuk Lezghins, Talysh, Rusia, Armenia, Avar, Metskhetian Turki, Tatar, Kurdi, Tats, dan sebagainya. Berbagai macam sumber menyebutkan ada hingga delapan puluh minoritas yang tersebar di seluruh desa-desa Azerbaijan, termasuk ratusan ribu Lezghin, 76.000 Talysh di utara dan selatan serta sekitar 4.000 Udin, keturunan orang Albania Kaukasia kuno. Azerbaijan bangga dengan fakta bahwa negara mereka secara historis bebas dari antisemitisme. Ada dua komunitas Yahudi yang berbeda di Azerbaijan, yang disebut Yahudi “Eropa” dan “Gunung”.

Sejarawan Tadeusz Swietochowski sering kali menyebut Azerbaijan adalah “wilayah yang klasik”, antara Eropa dan Asia,

Islam dan Kristen, Eropa Timur dan Timur Tengah, Turki dan Iran, Syiah dan Sunni.” Azerbaijan menelusuri akar etnis mereka ke suku Oghuz Turki, yang menyapu padang rumput Asia Tengah pada abad kesebelas. Namun, tidak seperti Turki yang merupakan mayoritas muslim Sunni, suku Azeri adalah Syiah, yang telah dikonversi pada abad keenam belas oleh dinasti Safawi (Kamizova: 2011).

Sejarah terbaru negara ini (dua ratus tahun terakhir) adalah terhubung dengan Rusia. Rusia mengambil wilayah Azerbaijan dari Persia pada awal abad kesembilan belas dan membuat masyarakat Azerbaijan yang menetap terbagi di kedua sisi perbatasan baru di sepanjang Sungai Aras. Sebagian besar dari mereka tetap berada di selatan Araz, di zaman modern Iran, di mana Azerbaijan adalah etnis minoritas terbesar, terkonsentrasi terutama di utara negara itu, dengan pusat regional di kota dari Tabriz.

Encyclopædia Britannica menggambarkan wilayah Azerbaijan Iran sebagai sebuah wilayah geografis yang terdiri dari bagian barat laut yang ekstrim. Iran dibatasi oleh wilayah Iran Gilan dan Laut Kaspia di timur, wilayah Iran Zanjan dan Kordestan di selatan, dan Irak serta Turki di sebelah barat dengan luas sekitar 40.000 mi² (100.000 km²). Wilayah Azerbaijan terletak di jalur Jalan Sutra Besar. Sebuah jaringan jalur perdagangan kuno yang menghubungkan Cina dengan Eropa. Rakyatnya telah hidup selama berabad-abad sejak ditaklukkan oleh kekaisaran yang berbeda kekuasaan, seperti kekaisaran Tsar Rusia dan kesultanan Safawiyah. *Encyclopædia Britannica* menjelaskan Azerbaijan sebagai jalur sutra perdagangan terletak di jantung Great Game, perjuangan untuk mengontrol Asia Tengah dimainkan antara Rusia dan Barat di abad kesembilan belas, yang tampaknya akan tetap terulang di zaman modern ini. Azerbaijan seperti negara-negara wilayah Kaukasus lainnya memiliki kemampuan untuk menyeimbangkan hubungannya dengan kekuatan yang lebih besar yakni bersaing secara ekonomi dan kontrol politik atas wilayahnya.

Islam adalah agama utama di Azerbaijan. Sekitar 97% penduduk Azerbaijan menganut agama tersebut. Sekitar 85% umat muslim di Azerbaijan beraliran Syiah dan 15% Sunni. Azerbaijan adalah negara

dengan penganut muslim Syiah terbesar kedua di dunia setelah Iran. Namun, Azerbaijan sendiri dianggap sebagai negara berpenduduk muslim yang paling sekuler di dunia. Menurut Pasal 48 Undang-Undang Dasar Azerbaijan, Azerbaijan adalah negara sekuler yang menjamin kebebasan beragama. Selain itu, hasil survei tahun 2006–2008 yang dilakukan oleh Gallup menyatakan bahwa hanya 21% responden Azerbaijan yang berpendapat bahwa agama memainkan peranan penting dalam kehidupan mereka.

Azerbaijan juga memiliki kelompok minoritas agama. Sebanyak 280.000 jiwa umat Kristen (3,1% populasi) ada di negara ini. Sebagian besar menganut aliran Rusia Ortodoks dan Georgia Ortodoks walaupun di wilayah Nagorno-Karabakh juga terdapat pengikut aliran Apostolik Armenia. Di Azerbaijan juga terdapat umat Yahudi dengan sejarah yang dapat ditilik kembali ke 2.000 tahun yang lalu dan diperkirakan terdapat 12.000 orang penganut Yahudi di Azerbaijan saat ini.

Adapun sejarah kehadiran beberapa agama mapan dan aliran kepercayaan yang hadir di Azerbaijan di antaranya adalah sebagai berikut.

1. Islam

Penduduk muslim Azerbaijan diperkirakan mencapai sekitar 93%. Azerbaijan adalah negara sekuler. Sebagian jumlah penduduk memeluk kepercayaan selain agama Islam atau menganut agama kepercayaan. Di antara mayoritas muslim, praktik keagamaan agak rendah dan identitas muslim lebih berbasis pada kebudayaan dan etnik, bukan agama. Walaupun demikian, para imam melaporkan peningkatan kehadiran ke masjid setelah tahun 2003. Populasi muslim diperkirakan 85% Syiah dan 15% Sunni, perbedaan ini secara tradisional tidak jelas.

Historisitas hadirnya Islam di Azerbaijan dimulai dengan kedatangan orang Arab pada abad ke-7 yang bertahap menggantikan Zoroastrianisme dan kepercayaan panag Azerbaijani. Pada abad ke-7 dan abad ke-8, kebanyakan pengikut Zoroastrianisme pindah

ke India sehingga mereka disebut Persian sebagaimana yang diketahui bahwa agama resmi kekaisaran Persia sebelum Islam adalah Zoroaster. Akibatnya, Bolshevik Soviet menghentikan praktik pengunjung Zoroastrian dari India dan Iran yang mengembara ke Azerbaijan untuk menyembah tapak suci, termasuk Kuil Atashgah di Surakhany di Semenanjung Absheron.

Pada abad ke-16, Ismail I (1486–1524), syah pertama bagi Dinasti Safavid, mendirikan Islam Syi'ah sebagai agama resmi meskipun sebagian besar penduduk Azerbaijan kekal sebagai Sunni. Istana Safavid dipengaruhi oleh Turki (Sunni) dan Iran (Syi'ah), yang bagaimanapun memperkuat dasar kedua agama dan kebudayaan di Azerbaijan pada periode tersebut. Sebagaimana konflik di negara-negara lain, kedua cabang Islam itu pun bertikai di Azerbaijan. Penegakan Islam Syi'ah menjadi agama resmi menimbulkan pergeseran antara pemerintah Safavid di Azerbaijan dan pemerintahan Sunni di Kesultanan Utsmaniyah Turki.

2. Kristen

Kekristenan datang ke Azerbaijan sekitar 1.700 tahun yang lalu. Pada tahun 313, orang-orang Albania bersama-sama dengan Raja Unair dibaptis oleh St. Gregorius Sang Pencerah, yang menjadikan agama Kristen sebagai agama negara Albania Kaukasia. Sejak saat itu (dengan pengecualian periode yang sangat singkat di pertengahan abad ke-6 ketika mereka jatuh ke Monofisitisme), orang-orang Albania, tidak seperti orang-orang Armenia, tetap terdapat Ortodoks Kristen (*Dyophysitism*). Kemudian, ketika orang-orang Arab datang ke Kaukasus, sebagian besar penduduk lokal mengubah agama mereka. Meskipun demikian, tradisi hidup berdampingan secara damai di antara semua agama tetap ada dan sudah mengakar.

Pada periode pascakeruntuhan Uni Soviet, beberapa penutur bahasa Rusia lebih suka meninggalkan republik sehingga menurunkan jumlah orang Kristen Ortodoks. Saat ini, pemeluk Kristen Ortodoks berjumlah sekitar 200 ribu (sekitar 2,5% dari republik populasi) dari semua negara (Rusia, Belarusia, Ukraina, Yunani). Mereka bebas

untuk tetap menjadi Kristen Ortodoks. Gereja-gereja Ortodoks Rusia bersatu ke dalam Baku-Caspian Eparki, yang mulai berfungsi kembali pada 28 Desember 1998. Eparki yang dipimpin oleh Uskup Alexander (Ischein) terdiri dari lima gereja di Azerbaijan, yaitu

- 1) Katedral Nativity of Our Most Suci Bunda Allah,
- 2) Gereja Bunda Para Istri Suci,
- 3) Katedral Malaikat Tertinggi Michael di Baku,
- 4) Katedral St. Alexander Nevsky di Ganja, dan
- 5) Katedral St. Nicholas di Khachmaz.

Adapun Gereja St. George di Desa Gakh-In Giloy (Distrik Gakh), tempat orang Georgia ini hidup dalam kelompok yang kompak, berfungsi di bawah yurisdiksi Gereja Ortodoks Georgia. Ada 11 komunitas Molokan di Azerbaijan yang mengikuti tradisi kepercayaan orang-orang lama terutama di Khamakha, Ismaili, dan beberapa distrik lainnya.

Kepala Pendeta Kanan Eparki Baku-Kaspia Uskup Alexander berkata bahwa “Azerbaijan telah mengembangkan sistem optimal yang memungkinkan orang-orang dari berbagai negara untuk hidup bersama-sama. Kami bersyukur kepada Tuhan yang menempatkan kami di negara ini di antara orang-orang yang luar biasa ini.” Dalam lima tahun terakhir hubungan antara negara dan agama menjadi lebih baik karena struktur negara sudah mulai fokus memperhatikan komunitas agama dan rumah ibadah. Misalnya, negara membantu renovasi gereja Mother Church of the Holy di ibu kota republik. Dengan kata lain, pemerintah Azerbaijan membuat kebijakan yang berpihak pada umat beragama. Pengalaman ini telah menarik perhatian beberapa negara: pada tahun 2007 Republik Belarus mengundang perwakilan umat antar agama Azerbaijan untuk berbagi pengalaman menerapkan toleransi dan hidup berdampingan sesama umat beragama. Pastor Alexander yakin bahwa toleransi unik ini berakar pada mentalitas nasional Azeri, ikatan emosional masyarakat Azerbaijan yang kuat dan sejarahnya yang sangat istimewa. Di masa lalu, wilayah mereka dihuni oleh pemeluk agama tradisional yang berbeda (Yahudi, Islam, dan

Kristen) yang berbagi suka cita kemenangan dan pahitnya kekalahan dalam menjaga wilayahnya.

Patriark Moskow dan Seluruh Rusia Alexy II memperhitungkan latar belakang sejarah toleransi beragama di Azerbaijan ini ketika dia mengatakan bahwa republik adalah contoh bagaimana kerja sama yang ramah antaragama tradisional dapat dipertahankan. Dia juga mendukung inisiatif dari Ketua Administrasi Muslim Kaukasus Sheikhu-Islam Hajji Allahshukur Pashazade yang menyarankan agar Baku menjadi tuan rumah pertemuan puncak para tokoh agama Commonwealth of Independent States (CIS) pada tahun 2009. Alexy II mengatakan,

Ini akan menjadi acara penting karena para pemimpin agama berkumpul untuk tidak membahas dogma agama, tetapi untuk berbicara tentang perlunya melestarikan nilai-nilai moral dan spiritual. Ini tugas kita semua. Mengingat kembali kunjungan saya ke Azerbaijan, saya dapat mengatakan bahwa ini adalah negara toleransi beragama dan hubungan baik antarsemua pemeluk agama.

3. Yudaisme

Menurut beberapa sumber, Yudaisme muncul di Azerbaijan sekitar dua ribu tahun yang lalu dan harus dikatakan bahwa sepanjang sejarah panjang ini, tidak ada contoh permusuhan terhadap pengikutnya. Sudah menjadi rahasia umum bahwa suku dan agama masyarakat, yang terkenal akan toleransi penduduk lokalnya, menarik orang-orang Yahudi dari seluruh penjuru semua dinasti yaitu Sassanid, Arab, Seljuk, Mongol, Safawiah, Rusia, dan Soviet. Ini sebagian besar menjelaskan Krasnaia Sloboda (Daerah Quba) menjadi daerah yang memiliki 11 Sinagog pada tahun 1920. Pasca Soviet runtuh ada kurang lebih empat ribu etnis Yahudi Pegunungan yang menetap di daerah Quba.

Menurut informasi yang diberikan oleh komunitas Yahudi Azerbaijan, tiga komunitas Yahudi di negara itu masih eksis hari ini: Yahudi Gunung, Ashkenazim, dan Yahudi Georgia. Menurut informasi yang diberikan oleh komunitas agama, ada sekitar 16

ribu orang Yahudi, 11 ribu di antaranya adalah Yahudi Gunung (6 ribu di antaranya tinggal di Baku sementara 1.300 di tempat lain); ada 4.300 Ashkenazim (3.300 di Baku), dan ada sekitar 700 orang Yahudi Georgia. Yahudi Gunung melestarikan bahasa, tradisi, dan cara hidup adat mereka. Mereka umumnya dianggap untuk menjadi lebih ortodoks daripada komunitas lain.

Beberapa sumber lain bersikeras bahwa ada lebih banyak orang Yahudi di Azerbaijan. Mereka juga menghitung siapa-siapa yang membawa paspor dengan kebangsaan yang berbeda terdaftar di dalamnya (karena berbagai alasan). Menurut organisasi keagamaan Gunung Yahudi, misalnya, ada lebih dari 30 ribu di Azerbaijan. Mereka semua dilayani oleh tiga sinagog di Baku, satu di Quba, dan satu lagi di Distrik Oguz. Selama tahun-tahun kemerdekaan, Azerbaijan memperoleh cabang Asosiasi Internasional Yudaisme dan Budaya Yahudi pada tahun 1992. Kursus bahasa Ibrani diperkenalkan di Baku State University.

Pada tahun 1997 Sinagog Yahudi Georgia diperbaiki dan pemerintah Azerbaijan menyelenggarakan pameran disebut “Yahudi di Azerbaijan” yang diadakan di Museum Seni pada tahun 1999 dan Museum Sejarah Azerbaijan pada tahun 2001. Pada tahun 2001 Akademi Ilmu Pengetahuan Nasional Azerbaijan menyelenggarakan seminar berjudul “Orang-orang Yahudi Pegunungan Kaukasus” kemudian sebuah Sinagog Ashkenazi baru dibangun pada tahun 2003 dan lain-lain. Pada bulan Juli 2008 presiden Azerbaijan mengeluarkan keputusan untuk membangun Sinagog baru untuk Yahudi pegunungan di Bakuhari dan berencana untuk membuka Sinagog di Distrik Sumgait.

4. Katolik

Katolik adalah pendatang yang relatif baru di Azerbaijan. Katolik mencapai negara itu pada paruh kedua abad ke-19 di puncak ledakan minyak pertama di Baku. Pada awal abad ke-20 sebuah komunitas Katolik muncul dan membangun katedral Katolik, salah satu “mercu tanda” arsitektur di pusat Kota Baku. Ledakan minyak kedua pada

pertengahan 1990-an dan khususnya kunjungan Paus Yohanes Paulus II ke Azerbaijan pada tahun 2002 menghidupkan kembali komunitas Katolik. Komunitas ini terdaftar pada tahun 1999 dan memiliki keanggotaan lebih dari 400 orang asing dan lokal. Negara mengalokasikannya sebuah situs tidak jauh dari pusat ibukota untuk membangun katedral. Lima tahun kemudian, Vatikan, pada bulan Maret 2007 saat upacara pembukaan Katedral “Perawan Maria yang Terberkati”, menyatakan bahwa Vatikan sangat menghargai toleransi beragama di Azerbaijan, tempat katedral baru telah menerima katedral lain.

5. Zoroaster

Meskipun didasarkan pada pemujaan api, Zoroastrianisme muncul sebagai agama mandiri. Peneliti terdahulu M.Bors menunjukkan bahwa Zoroastrianisme telah menjadi agama paling kuno di antara agama-agama kenabian. Kitab Suci agama ini adalah Ghatas yang merupakan bagian dari Kitab Avesta yang diturunkan ke Zoroaster (nama agama ini berasal dari nama pendirinya, Zoroaster) melalui guru agama dan nabi (abad ke-6 SM). Menurut beberapa sumber, Zoroaster berasal dari Azerbaijan. Berdasarkan Zoroastrianisme, dunia terletak pada dua komponen yang baik dan yang jahat, yang memimpin perjuangan konstan satu sama lain. Dunia Cahaya, Kebaikan, dan Keadilan diwujudkan dalam Hormuzd (Ahura-Mazda) sementara Dunia Kegelapan, Kejahatan, dan Tirani di Ahriman (Ahura-Mainyu). Akhirnya, perjuangan akan dimenangkan oleh mereka yang baik dan yang aktif mengikuti Ahura-Mazda dalam perjuangannya melawan Kejahatan dan Tirani sehingga akhirnya akan bertemu dengan kebahagiaan keabadian.

Gagasan tentang kebahagiaan, keabadian, dosa, dan perbuatan baik membuktikan kedewasaan Zoroastrianisme. Zoroastrianisme mendesak orang untuk menjadi lebih adil dan lebih murni untuk berjuang melawan kejahatan apapun. Api menempati tempat penting dalam kepercayaan Zoroastrianisme. Oleh karena itu, Zoroastrianisme sering dianggap sebagai pemuja api. Zoroastrianisme menganggap mayat itu menjijikkan sehingga tidak menguburkannya ke dalam

tanah, tetapi menyimpannya di tempat-tempat khusus di pegunungan untuk dimakan oleh burung dan cacing. Baru setelah itu, mereka mengumpulkan, memurnikan, dan menguburkan tulang-belulanganya.

Dalam pandangan Zoroastrianisme mengenai etika hidup yang ideal, agama ini mengenal tiga hal utama yang ditekankan, yaitu pikiran yang baik, perkataan yang baik, dan perbuatan yang baik. Zoroastrianisme memberikan kebebasan bagi setiap penganutnya untuk memilih hidup yang baik atau jahat bagi dirinya sendiri. Menurut mereka, dunia yang akan datang akan mengalami pembaruan. Pembaruan dunia ini tidak dapat dikerjakan oleh satu orang saja, tetapi juga membutuhkan keterlibatan banyak orang. Oleh karena itu, Zoroastrianisme sangat menekankan tanggung jawab moral dari setiap orang untuk melakukan kebaikan.

Keyakinan Zoroastrianisme memperoleh bentuk dogma pada abad ke-3 SM. Zoroastrianisme tersebar di wilayah Azerbaijan hingga Derbent karena kemajuan militer dan politik dari Dinasti Sasanid. Zoroaster Iran pindah ke Azerbaijan dan kemudian mengadopsi fitur lokal di Azerbaijan. Kaukasus Orang Albania mengubur perhiasan dan peralatan dapur bersama dengan pemiliknya yang sudah meninggal. Setelah pemurnian tulang orang mati, mereka ditempatkan di peti mati seperti pot besar dan dikuburkan. Kematian orang juga dimakamkan di tempat, seperti tanah, peti mati tembikar, makam bawah tanah, dan/atau kuburan berlubang.

Perang terus-menerus antara Sasani dan Bizantium, keduanya ingin memperluas wilayah pengaruh mereka di Azerbaijan, mengakibatkan penguatan baik Kristen maupun Zoroaster. Dalam kondisi seperti itu, Islam menemukan jalan penyebaran terbaik melalui penyebaran yang intensif dan damai di negara ini. Sejak Abad Pertengahan, Zoroastrianisme tidak dapat bereaksi terhadap persyaratan budaya dan politik saat itu sehingga kehilangan aktualitasnya.

6. Heatenisme

Aliran ini didirikan atas dasar agama-agama primitif sebagai totalitas dari semua kepercayaan politeistik. Kepercayaan penduduk Azerbaijan ini berasal dari zaman kuno dan mencakup kepercayaan-kepercayaan yang berbeda mulai dari Animisme, Fetishisme, Totemisme, perdukunan hingga kepercayaan terhadap Tuhan Tunggal (Monotheisme). Penelitian filologi dan etnografi memungkinkan terciptanya gambaran aliran Heatenisme di wilayah negara. Penggalian arkeologis menemukan berhala batu besar di Khynysly, Daghkolany, Shy Raghly, dan patung antropomorfik di Ismayilly serta monumen tanah liat di Mingechevir. Seseorang dapat menemukan pola kepercayaan pada Tuhan dalam kisah Dede-Gorgud. Upacara-upacara yang berhubungan dengan aliran Heatenisme kebanyakan disajikan dalam bentuk keyakinan yang tidak berbeda jauh, saling memengaruhi, dan melengkapi serta berpartisipasi bersama-sama dalam pembentukan sistem nilai moral penduduk setempat—pemujaan leluhur nenek moyang, menyembah batu dan pohon serta fenomena alam dan benda langit sangat kuat pada masa Azerbaijan kuno.

Strabon melaporkan tentang penyembahan orang Albania terhadap Matahari, Bulan, dan Langit. Pohon-pohon paling dikenal sebagai Tanry khan (Dewa yang berkuasa) disembah dan kuda dikorbankan. Movses Kalankatvasi melaporkan bahwa para penguasa Albania menyerukan perjuangan melawan aliran ini untuk menyebarkan agama Kristen dan menebang pohon yang berfungsi sebagai berhala. Seperti negara-negara timur lainnya, kepercayaan pada konstituen alam semesta dari empat elemen utama: tanah, udara, air dan api tersebar luas di antara orang-orang Azerbaijan kuno. Pemujaan api juga didirikan atas dasar keyakinan semacam itu. Api dianggap suci dan disembah oleh kebanyakan orang yang tinggal di Azerbaijan. Rakyat percaya pada kemampuan api untuk menghancurkan kejahatan dan kehinaan serta untuk menyucikan manusia. Upacara pemujaan api yang bertahan hingga saat ini seiring dengan hari raya Novruz menunjukkan kekuatan tradisi pemujaan api di Azerbaijan.

Kuil api adalah rumah pemujaan api. Kuil pemuja api ada di pusat-pusat keagamaan di Atropatena-Gazaka, Baku, Shemakha dan Lenkoran. Kuil api yang terletak di Surakhany didirikan pada abad ke-18 untuk penyembah api yang datang dari India. Meskipun diperkusi oleh agama Kristen, pemujaan api Kaukasus Albania berhasil bertahan. Dengan munculnya Islam di Azerbaijan, pemujaan api secara bertahap kehilangan kepentingannya dan tenggelam.

Berdasarkan Data Eye jumlah pemeluk agama atau tidak beragama di Azerbaijan tahun 2021.

Tabel 4.1 Jumlah Penduduk Azerbaijan Berdasarkan Agama Tahun 2021

No.	Agama	Jumlah
1.	Islam	9,895,095
2.	Christianity	385,953
3.	Atheist	56,667
4.	Folk (Kepercayaan)	26,431
5.	Yahudi	11, 336
6.	Budha	8,889
7.	Zoroaster	2,322
8.	Hindu	1,170
9.	Lain-lain	24,397
10.	Jumlah Penduduk	10. 412,261

C. Praktik Moderasi Beragama di Azerbaijan

Penulis akan menjelaskan tentang praktik moderasi beragama di Azerbaijan baik secara historis maupun berdasarkan wawancara dan pengamatan selama tiga bulan di Kota Baku Azerbaijan. Saya tiba di Kota Baku pada tanggal 21 Oktober 2021, jam 15.30 melalui penerbangan yang cukup melelahkan, dari Jakarta ke Dubai selama tujuh jam lalu transit di Dubai lima jam, dan Dubai ke Baku selama tiga jam perjalanan. Saya merasakan keramahan Kota Baku ketika bertemu dengan Tuan Emin warga Azerbaijan yang sudah lama bekerja di Kedutaan Besar Republik Indonesia (KBRI) Azerbaijan sebagai *Ambassador Driver*. Tuan Emin menceritakan tentang suasana Kota Baku dengan bahasa Indonesia yang lumayan baik selama kami

berjalan melewati bandara menuju wisma KBRI tempat saya menetap selama di Azerbaijan.

Selama di Kota Baku, saya banyak mengamati masyarakat Azerbaijan. Saya mempelajari dan membaca begitu banyak sejarah dan kebudayaan Azerbaijan. Saya juga berkelana mengelilingi beberapa kota, seperti Baku, Gobustan, Sumqayit, Galaalhi, dan Gubah. Saya mewawancarai orang sebanyak mungkin, seperti

- 1) Nyonya Gamar Wakil Ketua Organisasi Muslim Kaukasia,
- 2) Tuan Alexi Pastur Gereja Orthodox,
- 3) Tuan Josef Pendeta Gereja Katolik,
- 4) Tuan Shneor Chief Rabbi Sinagog Yahudi Eropa,
- 5) Tuan Hasanov Ketua Pusat Studi Multikulturalisme, dan
- 6) Prof Habib akademisi yang banyak membimbing saya.

Saya bertanya tentang model multikulturalisme Azerbaijan, kehidupan masyarakatnya dan keyakinan religious mereka sendiri. Saya berbicara kepada siapa saja dalam kondisi sosial apapun, baik ketika liburan Natal di Fountain dekat Laut Kaspia, perayaan kemenangan warga Azerbaijan melawan Armenia maupun kegiatan-kegiatan yang diadakan KBRI Azerbaijan. Selain percakapan-percakapan informal itu, saya melakukan 20 wawancara formal, terstruktur dan mendalam dengan alat perekam, pulpen, dan buku catatan. Saya mampu mendapat arti kehidupan sosial masyarakat dan toleransi Azerbaijan yang tidak akan kita temukan di belahan dunia manapun melalui percakapan-percakapan mendalam dengan banyak warga, tokoh agama, akademisi, Komite Religius Pemerintahan Azerbaijan, dan diaspora Indonesia yang lama menetap di Azerbaijan.

Dalam wawancara perdana saya dengan Prof Habib, saya diundang beliau untuk bertemu di rumahnya di distrik Gobustan. Saya bersama Tuan Emil warga Azerbaijan yang bekerja di KBRI menempuh perjalanan 2 jam dari Kota Baku dengan menggunakan kendaraan roda empat. Setiba di sana, saya disambut hangat oleh Tuan Habib. Beliau menunjukkan tanaman-tanaman di rumahnya sambil

berbicara dengan bahasa Indonesia yang lancar. Ia lalu membawa kami melihat pemandangan Laut Kaspia di belakang rumahnya dan menceritakan bahwa Dubes KBRI Hildi Hamid dan keluarga pernah mampir di sini pada musim panas yang lalu.

Setelah itu, kami memasuki rumah beliau. Ia dengan ramah membantu saya melepaskan jaket tebal khas musim dingin lalu menawarkan kami untuk minum teh khas Azerbaijan. Dalam wawancara ini saya bertanya kepada Tuan Habib bagaimana toleransi antarumat beragama di Azerbaijan bisa terjadi? Dengan bahasa yang lugas beliau menjelaskan, “di sini mayoritas muslim Syiah tapi tidak pernah terjadi benturan antara Syiah dan Sunni. Banyak masjid dibangun dan Gereja, Sinagog oleh pemerintah untuk kebebasan umat beragama.”

Lalu saya bertanya apakah pernah ada konflik antarumat beragama di sini, terutama Syiah dan Sunni? Ia menjawab:

Tidak pernah sama sekali, bahkan di sini ada masjid yang bernama Heydar dibangun oleh pemerintah menjadi tempat berkumpulnya Syiah dan Sunni ketika melaksanakan Sholat Jum'at berjamaah, Imam dan Khotibnya bergantian antara Syiah pada Jum'at pertama dan Imam Sunni pada Jumat kedua dan seterusnya. Begitu juga dalam pernikahan antara Syiah dan Sunni lazim terjadi disini, ada juga istrinya orang Kristiani dan suaminya adalah muslim, pemerintah tidak melarang hal tersebut karena hal itu adalah masalah pribadi. Azerbaijan adalah negara yang banyak etnis, bangsa dan agama bisa hidup damai dan toleran.

Menurut saya, inilah yang menjadi keunikan dari moderasi beragama di Azerbaijan. Ketika konflik Syiah dan Sunni terjadi di berbagai belahan dunia muslim, seperti Irak, Iran, Afghanistan, dan Indonesia, tetapi hal ini justru tidak terjadi di negara Azerbaijan. Bahkan, mereka bisa melaksanakan ibadah salat bersama-sama dalam satu masjid, begitu juga hubungan antara Islam dan agama lainnya yang sangat erat terjalin dan harmonis.

D. Multikulturalisme di Azerbaijan

Dalam wawancara saya dengan Tuan Hasanov di kantornya Pusat Studi Multikulturalisme, saya bertanya kapan multikulturalisme ini diterapkan di sini? Ia menjawab:

Ribuan tahun tanah ini secara geografis adalah tempat yang ditempati oleh banyak suku bangsa (multikulturalisme) dan selalu menjadi contoh kehidupan yang harmonis antarsuku, etnis, bangsa. Ini bukan hanya cara hidup bangsa kami, melainkan juga menjadi prioritas pemerintah menjaga toleransi ketika merdeka dari Uni Soviet.

Pria berkacamata ini menjelaskan:

Saat ini terdapat 30-an kaum etnis/bangsa dan memiliki banyak bahasa. Keragaman ini bisa dijaga dengan baik oleh suku atau komunitas masing-masing. Semenjak pendirian negara ini, kebebasan beragama dimasukan dalam konstitusi Azerbaijan. Saat ini model multikulturalisme Azerbaijan dikenalkan di seluruh dunia tidak hanya di negeri kami.

Azerbaijan yang dijuluki *Land of Tolerance* (tanah toleransi) memiliki masyarakat yang majemuk terdiri dari banyak etnis, bangsa, dan agama. Multikulturalisme merupakan kekhasan Azerbaijan secara historis karena Azerbaijan terletak di persimpangan beraneka ragam budaya. Hal ini sejak zaman dahulu menciptakan dasar untuk kebebasan berfikir, beragama, dan bertoleransi serta timbul dan berkembangnya beraneka ragam aliran agama baru.

Azerbaijan memiliki budaya yang sangat unik. Selama berabad-abad, Azerbaijan mengalami integrasi alami dan historis dari sistem-sistem budaya terkemuka. Selain menyaksikan peradaban Turki, Iran, Kaukasia, Timur, Barat, agama Zoroaster, Yahudi, Nasrani, Islam, dan pengaruh Slavia, Azerbaijan juga mengalami sosialis komunisme. Negeri ini menciptakan model-model kebudayaan dan perkembangan yang dapat dicontoh.

Ide-ide toleransi terdapat juga dalam para pemikir Azerbaijan, menurut Nasiruddin at-Tusi, ada lima bentuk sosial; “elemen yang kecil” masuk dalam “elemen yang besar”, dengan demikian membentuk

bagian daripadanya. Setiap orang adalah sebagian dari suatu keluarga, begitu juga setiap rumah merupakan sebagian dari kampung, setiap kampung sebagaian dari kota, setiap kota—sebagian dari negeri/bangsa, setiap bangsa sebagian dari masyarakat dunia. Dengan demikian, Tusi menegaskan hubungan erat dari individu dengan masyarakat dunia, dengan kata lain, tidak mengakui pengabaian dari masyarakat terhadap nasib individu. (Aysel, 2008).

Begitu juga ide-ide multikulturalisme untuk pertama kali secara kompleks dikemukakan dalam puisi Nizami Ganjavi. Bagi Nizami, tolak ukur yang paling tinggi untuk individu adalah kemanusiaan. Tokoh-tokoh penyair yang menyangkal diskriminasi agama, nasional dan rasial ini, antara lain, adalah wakil-wakil bangsa-bangsa Turki, Farsi, Arab, Cina, India, Yunani, dan Georgia. Penyair humanis ini tidak menentang kebangsaan, pandangan agama tokoh-tokohnya. Semua tokohnya berjuang demi keadilan, demi kesejahteraan rakyatnya dan demi tujuan-tujuan agung lainnya. Tema utama dalam penciptaannya adalah penghormatan terhadap pribadi manusia, kerja manusia, dan penghormatan terhadap budaya bangsa-bangsa lain.

Di dalam puisinya yang berjudul “Tujuh Jelita”, tokoh utamanya, yang bernama Bahram Syah, memberikan perintah untuk membangun istana dengan tujuh kubah yang memiliki warna masing-masing. Sesudah pembangunan istana-istana itu rampung, Bahram Syah memberi perintah kepada para dutanya untuk membawa tujuh perempuan cantik jelita yang mewakili tujuh bangsa dari tujuh negara, yaitu dari Rusia, India, Cina, Arab, Turki, Farsi, dan Mesir. Tujuh jelita itu masing-masing ditempatkan di dalam kubah-kubah tersebut. Selama seminggu, setiap harinya Bahram Syah mendengarkan cerita nasihat yang dibacakan oleh seorang jelita dari masing-masing bangsa yang diwakilinya. Dengan mendengarkan cerita-cerita mereka, Bahram Syah makin hari menjadi makin sempurna.

Pada tahun 1994 atas inisiatif dan arahan Heydar Aliyev—Presiden pertama Republik Azerbaijan—membuat pondasi yang konstitusional untuk perlindungan dan pengembangan ide toleransi dan multikulturalisme dalam bentuk sastra, budaya, bahasa, sejarah,

adat dan tradisi kaum minoritas. Pemerintah Azerbaijan menganggarkan dana untuk persiapan buku-buku abjad, buku-buku pelajaran bagi mereka, membuat penerbitan surat kabar, penyiaran program radio dan televisi dalam bahasa-bahasa asli dari masyarakat, memberi jaminan hukum mutlak untuk aktivitas bebas berbagai konfesi (pengakuan agama).

Dalam kegiatannya di bidang-bidang nasional, Heydar Aliyev selalu melindungi semangat internasionalisme dan mencurahkan perhatian besar kepada minoritas-minoritas nasional, minoritas-minoritas etnik. Pimpinan Azerbaijan mendemonstrasikan sikap yang sama terhadap semua bangsa dan suku bangsa di sini. Oleh karena itu, suasana etnik di Azerbaijan selalu mantap. Undang-Undang Dasar Azerbaijan, yang dipersiapkan atas inisiatif Haidar Aliyev pada tahun 1995, menjamin penghormatan terhadap hak-hak dan kebebasan setiap orang serta tidak memandang asal-usul, ras, agama, dan bahasanya. Secara lebih detail menurut Pasal 25 UUD ini, negara Azerbaijan menjamin persamaan hak-hak dan kebebasan setiap orang, tidak memandang ras, kebangsaan, agama dan asal-usulnya. Pembatasan hak-hak dan kebebasan manusia dan warga negara atas asal-usul ras, kebangsaan, agama, kepercayaan, politik dan kemasyarakatan dilarang. Menurut Pasal 44 UUD, “setiap orang berhak memelihara asal-usul kebangsaannya. Tidak seorang pun dapat dipaksa untuk menggantikan kebangsaannya”. Konstitusi Azerbaijan juga melindungi hak bahasa yang merupakan salah satu atribut dari etnis. Menurut Pasal 45 (bagian II, bab 3) UUD, “setiap orang berhak menggunakan bahasa ibunya. Setiap orang berhak mendapatkan pendidikan dan pengajaran dalam bahasa yang dihendaki. Tidak seorangpun boleh diambil haknya penggunaan bahasa ibunya sendiri” (Hasanov, 2018).

Berasaskan prinsip dasar ini, pada tanggal 1 Februari 1995 Azerbaijan menandatangani konvensi mengenai “Perlindungan Kaum Minoritas Nasional” Dewan Eropa dan pada tanggal 16 Juni 2000 meratifikasinya. Pasal 4 bagian II, konvensi ini menyatakan bahwa “semua negara anggota Dewan Eropa menjamin hak perlindungan setara di hadapan hukum bagi setiap individu dari kaum minoritas

nasional. Sehubungan dengan ini, segala macam diskriminasi yang berasaskan asal-usul kaum minoritas nasional tidak diperbolehkan disini.”

Salah satu ketentuan utama dari konvensi itu ialah bahwa negara yang menerima konvensi tersebut berkewajiban menghindarkan diri dari politik asimilasi yang bertentangan dengan kemauan individu. Dalam Ayat 3 dari konvensi tersebut, sebuah pernyataan termaktub dengan nyata bahwa setiap individu, yang tergolong suatu minoritas nasional, mempunyai hak menentukan dipandang atau tidak dipandang sebagai anggota minoritas nasional dan pilihan ini atau pelaksanaan hak-hak yang berhubungan dengan pilihan ini tidak membenarkan (tindakan) menghina individu itu.

Pada tahun 1992 yaitu 3 tahun sebelum konvensi ditandatangani, keputusan Presiden tentang bantuan negara untuk perlindungan hak dan pembebasan, pengembangan bahasa dan budaya minoritas nasional, serta suku-suku dan kelompok-kelompok minoritas yang menetap di Azerbaijan telah menjamin perlindungan hak asasi kaum minoritas. Artinya, sejumlah ketentuan dari konvensi yang diterima pada tahun 1995 itu seperti *inadmissibility of discrimination*, hak kebebasan beribadat, hak melindungi kepribadian budaya, bahasa, dan agama, serta hak untuk menerima informasi dalam bahasa ibu, telah diberikan dalam dekret tersebut. Ketentuan-ketentuan penting lainnya, seperti hak untuk menjadi saksi dalam bahasa ibu dan hak menerima pendidikan, termaktub dalam akta-akta legislatif lainnya di hukum acara pidana dan undang-undang pendidikan (Abdulla, 2018).

Konvensi kerangka mengenai perlindungan kaum minoritas nasional mengandung prinsip-prinsip sebagai berikut.

- 1) Dilarangnya diskriminasi.
- 2) Diberinya bantuan kepada minoritas-minoritas nasional untuk menjamin kesetaraan mereka dalam mayoritas dari masyarakat.
- 3) Diciptakannya syarat yang menguntungkan untuk perlindungan dan pengembangan budaya, agama, bahasa dan adat-istiadat minoritas-minoritas nasional.

- 4) Kebebasan berpendapat, kebebasan hati nurani dan beragama.
- 5) Hak menerima pendidikan.
- 6) Hubungan dan kerjasama di daerah perbatasan.
- 7) Partisipasi dalam kehidupan ekonomi, kultural dan sosial (Najafov, 2016).

Kebijakan multikulturalisme Azerbaijan diteruskan juga pada masa kepresidenan Ilham Aliyev saat ini. Presiden Republik Azerbaijan Ilham Aliyev menjalankan kebijakan tetap untuk penguatan toleransi di Azerbaijan. Azerbaijan selalu memberikan perhatian yang baik dan sama kepada semua bangsa dan kaum minoritas nasional. Azerbaijan berperan sebagai model dari segi koeksistensi keanekaragaman agama dan bangsa yang dikemas dalam suasana persahabatan.

Kini Azerbaijan tidak hanya dihuni oleh bangsa asli Azerbaijan saja (bangsa Turki Azerbaijan), yang merupakan mayoritas penduduknya, tetapi juga oleh sejumlah suku bangsa, kaum minoritas nasional, dan minoritas etnik. Pada tanggal 26 November 2009 Republik Azerbaijan mengabsahkan juga “Konvensi tentang Proteksi dan Promosi Keanekaragaman Ekspresi Budaya” yang diterima oleh UNESCO pada tanggal 20 Oktober 2005.

Republik Azerbaijan, yang mengembangkan tradisi-tradisi multikultural secara konsisten, melindungi budaya, bahasa, tradisi bangsa-bangsa minoritas serta menjalankan pekerjaan yang terfokus pada hal-hal tersebut dengan tidak memandang perbedaan asal-usul etnik dan bangsa-bangsa minoritas. Malahan, Republik Azerbaijan memberikan perhatian yang sama kepada setiap bangsa minoritas, menghormati mereka berdasarkan pada tradisi toleransi. Azerbaijan telah terikat pada lebih dari 50 konvensi internasional yang berkaitan dengan hak-hak manusia dan perlindungan kaum minoritas nasional, termasuk melakukan kerjasama konstruktif dengan sejumlah organisasi internasional di bidang perlindungan kaum minoritas nasional. Presiden Republik Azerbaijan saat ini, Ilham Aliyev, menjalankan kebijakan tetap untuk penguatan toleransi di Azerbaijan sehingga semua bangsa dan kaum minoritas nasional selalu diberi perhatian yang baik dan sama (Dmitrieva, 2016).

E. Hal yang Bisa Dipelajari dari Azerbaijan: Sebuah Refleksi

Indonesia, sebagai sebuah negara yang memiliki masyarakat multikultural dan mayoritas beragama Islam, ternyata belum mampu menerapkan toleransi dan kerukunan antarumat beragama sehingga terjadi konflik Sunni dan Syiah di Sampang, konflik antaragama di Poso, dan konflik antaretnis/suku di Kalimantan. Begitu banyak ide, konsep, atau gagasan tercipta agar Indonesia menjadi negara yang harmonis, seperti ide Islam moderat/moderasi beragama, Islam Nusantara yang diusung oleh organisasi Nahdlatul Ulama (NU), ataupun Islam berkemajuan yang dibawa oleh organisasi Muhammadiyah. Namun, faktanya ide dan toleransi beragama di Indonesia hanya menjadi wacana akademis *an sich* tanpa mampu dipahami oleh masyarakat beragama di tingkat paling *grassroot* (di kampung atau pedesaan).

Konflik inter-religius Sunni-Syiah di Sampang pada tanggal 26 Agustus 2012 tepatnya di desa Karanggayam, Kecamatan Omben, Desa Bluuran, Kecamatan Karang Penang, Kabupaten Sampang, Jawa Timur merupakan puncak terjadinya konflik kelompok Islam Syiah dan Sunni yang disertai aksi kekerasan dan menyebabkan satu orang tewas. Bahkan, Kapolsek Omben, AKP Aris turut menjadi korban dalam bentrokan tersebut. Satu warga tewas, dua orang mengalami kritis, dan 37 rumah terbakar akibat bentrokan tersebut. Aksi kekerasan dan bentrokan ini melibatkan kurang lebih 500 orang.

Pembakaran rumah jamaah Syiah di Karang Gayam dan Bluuran ini bukan pertama kali. Bentrok sama pernah pecah pada Kamis, 29 Desember 2011. Bentrokan ini berujung pada pengusiran jamaah Syiah di dua desa beda kecamatan ini. Konflik ini berlangsung hingga saat ini, meskipun tidak sampai muncul di permukaan. Apalagi ajaran Syiah menurut MUI Jatim mengeluarkan fatwa bahwa ajaran Syiah ini sesat. Fatwa ini sesuai dengan Keputusan No. 01/SKF-MUI/JTM/I/2012 tentang larangan ajaran Syiah ini, dikeluarkan pada 21 Januari 2012. Oleh karena itu, untuk memperkuat fatwa MUI Jawa Timur, Gubernur Jawa Timur juga mengeluarkan Surat Keputusan

(SK) No. 55 Tahun 2012 tentang Pembinaan Kegiatan Keagamaan dan Pengawasan Aliran sesat di Jatim. (Ida dan Dyson, 2015).

Menilik akar kasus ini, Azra (2007) mengingatkan bahwa kontestasi global Sunni-Syiah di Timur Tengah yang diwarnai dengan kebencian atas kelompok satu sama lain sebenarnya tidak begitu kentara di Indonesia. Namun, dalam dua dekade terakhir, virus kebencian tersebut tumbuh subur di Indonesia, padahal Syiah sudah ada di Indonesia sejak berabad-abad dan tidak menjadi masalah sebelumnya. Saat ini yang terjadi tidak jauh dari implikasi dari penularan kontestasi politik internasional yang mencoba ditularkan ke Indonesia lewat aktor-aktor lokal (Azra, 2007).

Pembakaran rumah jamaah Syiah di Karanggayam dan Bluuran ini bukan pertama kali. Bentrok yang sama pernah pecah pada Kamis, 29 Desember 2011. Bentrokan ini berujung pada pengusiran jamaah Syiah di dua desa beda kecamatan ini. Konflik berlangsung hingga saat ini meskipun tidak sampai muncul di permukaan, lebih-lebih setelah MUI Jatim mengeluarkan fatwa bahwa ajaran Syiah ini sesat. Fatwa ini, No. Kep-01/SKF-MUI/JTM/I/2012 tentang larangan ajaran Syiah ini, dikeluarkan pada 21 Januari 2012 untuk memperkuat fatwa MUI Jawa Timur. Gubernur Jawa Timur juga mengeluarkan Surat Keputusan (SK) Nomor 55 Tahun 2012 tentang Pembinaan Kegiatan Keagamaan dan Pengawasan Aliran sesat di Jatim (Ida dan Dyson, 2015).

Negara Kesatuan Republik Indonesia memiliki keragaman, yakni beraneka ragam etnis, bahasa, agama, budaya, dan status sosial. Keragaman dapat menjadi "*integrating force*" yang mengikat kemasyarakatan, tetapi juga dapat menjadi penyebab terjadinya benturan antarbudaya, ras, etnik, agama, dan nilai-nilai hidup. Keragaman budaya (multikultural) merupakan peristiwa alami karena bertemunya pelbagai budaya dan berinteraksinya beragam individu serta kelompok dengan membawa perilaku budaya masing-masing, yang memiliki cara hidup berlainan dan spesifik. Keragaman seperti keragaman budaya, latar belakang keluarga, agama, dan etnis tersebut berinteraksi dalam komunitas masyarakat Indonesia.

Keragaman suku, ras, agama, perbedaan bahasa, dan nilai-nilai hidup yang terjadi di Indonesia sering berbuntut pada pelbagai konflik. Konflik yang bersumber pada kekerasan antarkelompok di masyarakat, yang meledak secara sporadis di berbagai kawasan di Indonesia, menunjukkan betapa rentannya rasa kebersamaan yang dibangun dalam negara-bangsa Indonesia, betapa kentalnya prasangka, dan betapa rendahnya saling pengertian antarkelompok. Konflik berbasis kekerasan di Indonesia sering kali berakhir menjadi bencana kemanusiaan yang cenderung berkembang dan meluas baik dari jenis maupun pelakunya. Hal ini yang menjadikan proses penanganan konflik membutuhkan waktu lama dan mengakibatkan kerugian sosial, ekonomi, serta politik yang luar biasa. Berdasarkan masalah-masalah yang datang silih berganti ini, Indonesia bisa masuk dalam situasi darurat kompleks.

Azerbaijan dan Indonesia memiliki persamaan dalam hal ke-majemukan masyarakat dan Islam sebagai agama mayoritas meskipun keduanya bukan negara agama, melainkan sekuler. Pemerintah Azerbaijan tidak mencampuri urusan agama warganya dan begitu juga sebaliknya. Azerbaijan hanya memiliki semacam komite keagamaan dalam pemerintahan. Ini berbeda dengan Indonesia yang memiliki Kementerian Agama namun faktanya bahwa Azerbaijan mampu menerapkan toleransi antar umat beragama sehingga hidup harmonis aman dan damai.

Praktik moderasi beragama di Azerbaijan adalah kebiasaan yang sudah mengakar pada individu setiap warga negara di sana sesuai dengan pernyataan Ibnu Khaldun bahwa manusia adalah anak dari kebiasaan-kebiasaannya sendiri dan anak segala sesuatu yang ia perbuat. Dia bukanlah produk dari tabiat dan temperamennya, melainkan kondisi-kondisi yang telah menjadi kebiasaannya hingga menjadi sifat, adat, dan kebiasannya.

Beberapa hal yang bisa dipelajari dari praktek moderasi beragama di Azerbaijan untuk pemerintah dan masyarakat Indonesia adalah sebagai berikut.

- 1) Pemerintah Azerbaijan melakukan pengawasan ketat terhadap para pemuka agama yang akan memberikan ceramah—pengajian umum yang melibatkan warga negaranya untuk menangkal paham-paham ekstremisme dan radikalisme berkembang di masyarakat. Jika penceramah atau pemuka agamanya berafiliasi dengan organisasi-organisasi ekstremisme, dilarang berceramah dan melakukan kegiatan keagamaan apapun di Azerbaijan. Praktik ini mungkin bisa diterapkan di Indonesia melalui Kementerian Agama dengan memberikan sertifikasi bagi para penceramah-penceramah dan pemuka agama serta memberikan wawasan kebangsaan dengan seminar atau pelatihan moderasi beragama.
- 2) Pemerintah dan Tokoh Agama Azerbaijan saling bekerja sama memperkuat identitas Azerbaijanisme dan nasionalisme. Pemerintah Azerbaijan membangun Masjid Heydar yang menyatukan umat Islam aliran Syiah dan Sunni dalam satu masjid untuk melakukan salat Jumat bersama yang menjadi keunikan negara Azerbaijan dan sulit kita temukan di negara-negara lain termasuk Indonesia.
- 3) Pendidikan multikultural sudah diajarkan di sekolah-sekolah dasar hingga perguruan tinggi di Azerbaijan. Pemerintah melalui instruksi Presiden mendirikan Pusat Studi Multikulturalisme pada tahun 2014 untuk mempromosikan model multikulturalisme Azerbaijan baik di sekolah-sekolah, perguruan tinggi dalam negeri, maupun hingga ke luar negeri.

F. Penutup

Praktik moderasi beragama dan multikulturalisme di Azerbaijan yang meliputi kebijakan perlindungan negara terhadap etnis dan agama minoritas, interaksi sosial antarumat beragama, dan relasi agama menghasilkan hal-hal sebagai berikut.

Pertama, Azerbaijan yang dijuluki *Land of Tolerance* (Tanah Toleransi) memiliki masyarakat yang multikultural terdiri dari banyak etnis, bangsa, dan agama. Multikulturalisme merupakan kekhasan

Azerbaijan secara historis karena negara ini terletak di persimpangan beraneka ragam peradaban, budaya, dan agama. Presiden Ilham Aliyev, penerus dari Heydar Aliyev, menjaga multikulturalisme dan nilai-nilai agama serta budaya.

Kedua, interaksi sosial, antara kaum Syiah dan Sunni, muslim dan Yahudi, menciptakan solidaritas organik dan mekanik, yakni pertahanan sosial karena adanya adaptasi, pemenuhan tujuan, integrasi, dan pemeliharaan pola sesuai dengan teori AGIL (*Adaptation, Goal Attainment, Integration, Latency*) yang diusung ahli sosiolog Talcott Parsons. Agama Islam memainkan peran yang sangat penting dalam pembentukan lingkungan toleransi. Budaya diambil dari ulama, yaitu ilmu dan perilakunya yang islami sebagai bagian dari moral dan nilai-nilai spiritual yang lebih luas, termasuk perhatian yang diberikan pada hubungan antara Azerbaijan dan negara-negara muslim.

Ketiga, pemerintah Azerbaijan tidak memaksakan pandangan hidup tertentu kepada warga negaranya yang multinasional dan multiagama karena persoalan keyakinan ini diserahkan kepada mereka. Namun, masyarakat yang multikultur dan multiagama itu memiliki “nilai-nilai bersama” yang lebih bersifat politis dan formal, seperti komitmen untuk kebebasan, perdamaian, solusi pantang kekerasan, penghargaan atas *fairness*, kesetaraan, toleransi, dan perbedaan.

Keempat, hubungan yang baik antara pemuka agama dan pemerintah. Para ulama, pendeta, pastur, dan rabbi umumnya bekerja sama dengan program pemerintah ini dan mereka mendukung praktik multikulturalisme dan moderasi beragama di Azerbaijan.

Daftar Referensi

- Abdulla, K. (2018). *Azerbaijanism and multiculturalism*. Baku: Azerbaijan multiculturalism textbook for higher education
- Aysel, A. (2008). *Tolerance as the bedrock of confessional and sociocultural harmony in Azerbaijan*.
- Azra, A. (2007). *Merawat kemajemukan merawat Indonesia*, Yogyakarta.

- Dmitrieva, E. (2016). *Multiculturalism, interreligious dialogue and tolerance in Azerbaijan*.
- Hasanov, R. (2018). *The constitutional and legal basis of multiculturalism*. Baku: Azerbaijani multiculturalism textbook for higher education.
- Ida, R., & Dyson, L. (2015). Konflik sunni-syah dan dampaknya terhadap komunikasi intra-religius pada komunitas di Sampang-Madura. *Jurnal Masyarakat, Kebudayaan dan Politik*, 28(1), 33–49. 9. Konflik Sunni-Syah.pdf (unair.ac.id).
- Kazimova, N. (2011). *Culture smart Azerbaijan*, (Great Britain British: Library Cataloguing In Publication Data).
- Najafov, E. (2016). *Multiculturalism as a factor in the successful foreign policy of The Republic of Azerbaijan* (Baku: Azerbaijani multiculturalism textbook for higher education).